

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat cepat pada periode bayi, yang dimulai dari lahir hingga berusia 1 tahun. Usia perkembangan bayi terbagi menjadi 2 yaitu, neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan bayi dari 29 hari sampai 12 bulan (Depkes, 2009 dalam Dewi, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan tumbuh kembang pada anak akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya di kemudian hari. Gangguan tumbuh kembang anak dimulai sejak bayi lahir, mengakibatkan perubahan fisik seperti kekurangan gizi, keterbelakangan perkembangan social, motorik, dan pertumbuhan serta perkembangan-nya di masa mendatang. Menurut *WHO* (2020) prevalensi tertinggi masalah pertumbuhan dan perkembangan Balita di Regional Asia Tenggara *south-east Asia Regional* (SEAR), Indonesia berada di urutan ke tiga tertinggi yaitu 28,7% (Hanifa, 2022).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022. Hasil tersebut mendapatkan data perkembangan stunting di Indonesia bahwa dari tahun 2021 sebanyak 24,4% dan menurun ke 2022 yaitu 21,6%, dengan demikian penurunan angka stunting sebesar 2,8% (Kemenkes, 2022). Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi balita stunting paling tinggi di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 35,3%, sementara itu Sumatera Utara merupakan provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi ke-19 di Indonesia

pada 2022 sebesar 21,6%. Berdasarkan wilayahnya, terdapat 21 kabupaten/kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi balita stunting di atas rata-rata dan 12 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata nasional. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi urutan ke-1 di Sumatera Utara mencapai 39,4%. Kabupaten Padang Lawas menempati urutan ke-2 di Sumatera Utara dengan prevalensi balita stunting sebesar 35,8%, Kabupaten Mandailing Natal 34,2%, Kabupaten Pakpak Barat sebanyak 30,8% dan Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting urutan ke-5 di Sumatera Utara pada tahun 2022 mencapai 30,5% (Kemenkes, 2022).

Stunting dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan bayi di antaranya adalah keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan (genetik) ini hubungannya dengan gen yang diberikan dari seorang ayah atau ibu kepada anaknya. Faktor lingkungan (*environment*) terdiri dari lingkungan biologis, fisik, sosial dan psikologis (Syam et al., 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu nilai *Appearance, Pulse, Grimace, Activity, Respiration* (APGAR) ketika lahir, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif (Primadi & Alam dalam Dewi, 2019).

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting bukan hanya untuk memenuhi nutrisi yang cukup, memberikan perhatian dan kasih sayang, melainkan juga memberikan stimulus untuk membantu proses penyempurnaan jaringan saraf anak. Pada awal

pertumbuhan dan perkembangan orang tua memiliki peran dalam pemberian stimulus rangsangan taktil agar terbentuk koordinasi terhadap reflek dan gerakan bayi dengan baik, menanggapi komunikasi bayi sehingga bayi senantiasa memiliki stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya dan mampu mengoptimalkan perkembangan bicara karena adanya rangsangan pada otak yang bertanggung jawab terhadap kemampuan Bahasa (Fahmi Baweli et al., 2023).

Pemberian stimulus terhadap bayi baru lahir memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan motorik dan beradaptasi di masa pertumbuhan bayi hingga dewasa. Dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan maksimal. Selain itu, stimulasi yang diberikan terus-menerus secara rutin dapat merangsang perkembangan pada sel-sel otak dan akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk, secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik (Fahmi Baweli et al., 2023).

Berdasarkan Suryawan (2010), stimulasi yang diberikan orang tua dalam bentuk visual, verbal dan taktil. Perhatian, kehangatan, sentuhan, pelukan dan kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan stimulasi yang penting pada awal kehidupan bayi. Stimulasi rangsangan yang mudah diberikan oleh orang tua secara aktif pada bayi dapat melalui stimulasi taktil yaitu dalam bentuk pijatan atau *baby pijat* (Palupi & Pratiwi, 2019).

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua yang dikenal manusia dan yang paling populer. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang dipraktikkan

sejak berabad-abad silam. Bahkan diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia diciptakan di dunia, mungkin karena pijat berhubungan erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia (Roesli, 2008 dalam Attitudes et al., 2018). Sekarang ini mulai dikembangkan pijat pada bayi yang telah banyak dilakukan penelitiannya. Beberapa penelitian terhadap pijat bayi memberikan hasil laporan terkait dengan manfaat pijat bayi seperti, meningkatkan berat badan dan pertumbuhan bayi, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan daya tahan tubuh dan membina ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak (Enambere et al., 2020). Bayi yang dilakukan pemijatan akan memberikan efek lapar pada bayi sehingga frekuensi menyusu bayi akan lebih sering (Agustin et al., 2020). Selain itu, pijat bayi juga memiliki manfaat meningkatkan produksi asi, apabila produksi Asi tercukupi maka durasi dan frekuensi menyusu juga pasti meningkat (S. C. D. Astuti & Barus, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi dan durasi menyusu pada bayi. Sebagian besar bayi mengalami peningkatan rata-rata durasi menyusu 1 menit/hari (33,3%) dan 2 menit/hari (33,3%), 6,7% mengalami peningkatan 3 menit/hari, 3,3% mengalami peningkatan 4 menit/hari (Farida et al., 2018). Pijat bayi juga mempengaruhi kenaikan berat badan sebelum dan setelah pijat. Sebelum dilakukan pemijatan berat badan bayi 6728,33 sedangkan berat badan setelah dilakukan pemijatan adalah 7605 selama 1 bulan (Damanik et al., 2022).

Pijat bayi ternyata berpengaruh pada peningkatan motorik kasar dan halus bayi usia 3-24 bulan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto, Suriani,

Arpandjam'an, menunjukkan bahwa terdapat 20 sampel yang didapatkan rentang umur 6-18 bulan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (45%) dan perempuan sebanyak 11 orang (55%), dapat disimpulkan dari hasil penelitian diperoleh kemampuan mengontrol lengan, kemampuan mengontrol badan, kemampuan mengontrol tungkai dan kemampuan koodinasi jari tangan, sehingga pijat bayi berpengaruh pada peningkatan motorik kasar dan halus bayi (Soeharto, 2018 dalam Hanifa, 2022).

Pijat bayi juga ternyata bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 4-6 bulan, hal ini seperti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrah, Ketut Swastia, dan Kismiyati menunjukkan bahwa tindakan pijat memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pemijatan dengan perkembangan bayi. Pemijatan yang dilaksanakan secara rutin pada bayi dengan gerakan pemijatan pada kaki, perut, dada, tangan, punggung, dan gerakan peregangan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Hanifa, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap kualitas tidur sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi (Fahmi Baweli et al., 2023). Hasil penelitian dari Ida Susila pada tahun 2017 diketahui bahwa ada pengaruh antara pijat bayi dengan frekuensi menyusu pada bayi. Hasil penelitian dari Astuti & barus (2021) menjelaskan semakin sering bayi menyusu, produksi dan pengeluaran asi akan bertambah (S. C. D. Astuti & Barus, 2021).

Berdasarkan dari fenomena di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti seperti apa atau bagaimana manfaat pijat bayi bagi pertumbuhan dan perkembangannya melalui studi literature review, dalam hal ini peneliti mengumpulkan hasil penelitian – penelitian atau hasil riset original dari peneliti yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Manfaat dari Pijat Bayi Bagi Pertumbuhan dan Perkembangannya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dari pijat bayi bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap kenaikan berat badannya?
- b. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap kualitas tidur-nya?
- c. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap frekuensi menyusunya?
- d. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap durasi menyusu-nya?
- e. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap motorik kasar-nya?
- f. Untuk mengetahui apakah ada manfaat pijat bayi terhadap motorik halus-nya?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan *leaflet* untuk mengedukasi melakukan pijat bayi, dapat dipakai sebagai sarana promosi pijat bayi di Rumah Sakit, Praktek Mandiri Bidan dan di Puskesmas, serta dapat juga dipakai untuk pengembangan pengetahuan tentang pijat bayi.